

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Dalam melaksanakan fungsi-fungsi kehidupannya manusia tidak akan lepas dari pendidikan, karena pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kualitas manusia baik individu maupun kelompok, baik jasmani, rohani, spiritual, material maupun kematangan berpikir, dengan kata lain untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan usaha sadar agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau dengan cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam kenyataannya, pendidikan telah mampu membawa manusia ke arah kehidupan yang lebih beradab. Pendidikan telah ada seiring dengan lahirnya manusia. Ketika manusia muncul, di ranah itu pula pendidikan pun muncul. Selain itu, pendidikan juga merupakan investasi yang paling utama bagi bangsa, apalagi bagi bangsa yang sedang berkembang. Pembangunan hanya dapat dilakukan oleh manusia yang dipersiapkan melalui pendidikan (Somarya & Nuryani, 2010, hal. 26).

Pendidikan sebagai sebuah bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak atau yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesiaa menurut UU No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kita dituntut mengupayakan konsep-konsep baru yang sesuai dengan kebutuhan zaman, untuk meningkatkan akhlak peserta didik (Pidarta, 2011, hal. 9).

Menurut Ramayulis (2005, hal. 35) secara makro tujuan pendidikan nasional adalah membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom sehingga mampu melakukan inovasi dalam pendidikan untuk menuju suatu lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar, berkemampuan komunikasi sosial yang positif dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh. Sedangkan secara mikro pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pada bidang keagamaan, tujuan pendidikan pun lebih dikembangkan lagi. Perubahan keempat UUD 1945 pasal 31 ayat (3) disebutkan, pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang (Rahmat, 2012, hal. 2). Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat beberapa potensi yang diharapkan dimiliki oleh setiap peserta didik setelah menempuh suatu proses pendidikan, yang salah satunya adalah memiliki akhlak mulia.

Antara akhlak dengan ilmu pendidikan memiliki hubungan yang mendasar dalam hal teoritik dan pada tatanan praktisnya. Sebab, dunia pendidikan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku, akhlak seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan, agar siswa memahaminya dan dapat melakukan suatu perubahan pada dirinya (Zahrudin, 2004, hal. 59). Menurut Ramayulis (2005, hal. 72) ada tujuh dimensi peserta didik yang akan dikembangkan. Ketujuh dimensi tersebut adalah dimensi fisik (Jasmani), dimensi akal, dimensi keberagaman, dimensi akhlak, dimensi rohani (kejiwaan), dimensi sosial. Dan yang sangat diutamakan dalam pendidikan Islam dari ketujuh dimensi tersebut adalah dimensi akhlak. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam berperan sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional dalam hal akhlak.

Pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak

mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Ramayulis, 2005, hal. 22).

Pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah yang dianggap buruk oleh agama. Sehingga seorang muslim tidak sempurna agamanya bila akhlaknya tidak baik. Hampir sepakat filosof-filosof pendidikan Islam, bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Sebab pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam karena salah satu tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah pembinaan *akhlāq al-karīmah* (Ramayulis, 2005, hal. 72).

Akan tetapi melihat kondisi di Indonesia, yang menjadi persoalan pendidikan agama Islam salah satunya adalah merosotnya akhlak remaja. Berdasarkan hasil survey pada Kompasiana bahwa 62,7% remaja SMP/SMA mengaku sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah dan 21,2% dari siswi-siswi tersebut pernah melakukan aborsi ilegal. Hal yang lebih mengkhawatirkan adalah bahwa yang melakukan tindak amoral tidak sedikit dari pelajar yang sejatinya mereka sedang mengenyam pendidikan dimana memiliki tujuan salah satunya adalah meningkatkan akhlak bangsa. Fenomena tersebut bisa kita lihat dari media, pada Oktober 2013 lalu (Oemar, 2013) pelajar di Jakarta membajak bus umum. Dan masih banyak lagi kriminalitas yang dilakukan oleh kaum pelajar diantaranya: tawuran antar pelajar, narkoba pergaulan bebas, kebut-kebutan di jalan, menjamurnya geng motor yang beranggotakan remaja usia sekolah.

Hal-hal di atas menunjukkan melorotnya akhlak generasi bangsa. Memang, kita tidak bisa menyalahkan sekolah atau pendidikan dalam hal tindakan amoral atau kriminalitas yang dilakukan pelajar, kita sadari banyak yang mempengaruhi terkait sikap yang dilakukan pelajar tersebut. Seperti lingkungan, pendidikan keluarga dll. Seperti yang di kemukakan Eva Zelner psikolog anak dari Zurich, bahwa orang tua sekarang telah menukarkan cinta dengan cara menuruti apa saja yang diminta anaknya, sementara waktu dimana anak-anak boleh merasakan kasih sayang orang tua terabaikan, seluruh waktunya dihabiskan untuk pekerjaan, aktivitas dan karier mereka (Suprpto, 2012).

Kemudian yang menjadi faktor selanjutnya adalah pengaruh TV, survei yang dilakukan YKAI cukup mengejutkan pada tahun 1997 rata-rata anak menonton TV selama 22 sampai 26 jam per minggu, atau tiga-empat jam sehari. Sedangkan penelitian terakhir, tahun 2001, menunjukkan, waktu rata-rata yang dihabiskan anak di depan layar kaca menjadi sekitar 35 jam seminggu, atau lima-enam jam sehari. Menurut hasil survei *Marketing Reserch Indonesia Survey* terhadap 1400 anak usia tujuh sampai 14 tahun, dan 1400 ibu rumah tangga yang memiliki anak usia 0-14 tahun di enam kota yaitu Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Medan, dan Makasar. Ternyata anak-anak diberi kebebasan penuh oleh orang tua untuk menonton TV. Orang tua juga tidak memberi batasan kepada anak-anaknya tentang waktu menonton maupun acara apa saja yang boleh ditonton (Suprpto, 2012).

Padahal yang disugahi dalam tontonan tersebut adalah perilaku sadism, mutilasi, kekerasan, premanisme, kejahatan, perselingkuhan, kawin siri, penyalahgunaan obat terlarang dan korupsi, yang telah membudaya dalam sebagian masyarakat, bahkan di kalangan pelajar dan artis (Mulyasa, 2013, hal. 14). Sehingga menurut Ramayulis (2005, hal. 23) pembinaan pendidikan agama Islam dikembangkan dengan menekankan keterpaduan antara tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Menurut Bloom dikutip dari Tafsir (2008, hal. 15) tiga segi utama pembinaan dibagi kedalam tiga, yaitu: pembinaan jasmani, kesehatan dan keterampilan (ranah psikomotor), pembinaan akal (ranah kognitif) dan pembinaan hati (ranah afektif). Menyoroti perpindahan kepada kurikulum 2013, bahwa pengembangan kurikulum 2013 akan menghasilkan insan Indonesia yang: produktif, kreatif, inovatif, afektif; melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Dilihat dari segi fungsi pendidikan tersebut, setiap pembinaan itu haruslah berfungsi dalam seluruh aspek kepribadian anak didik. Dalam kurikulum 2013, difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik ( lebih kepada ranah afektif) (Mulyasa, 2013, hal. 65).

Di sisi lain, Komarudin Hidayat dalam Muhaimin (2004, hal. 90) menyoroti orientasi pendidikan agama Islam yang selama ini berjalan di sekolah dianggapnya kurang tepat. Sebagai indikator kekurangtepatan itu adalah

pendidikan agama saat ini lebih berorientasi pada belajar tentang agama sehingga hasilnya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran yang diketahuinya. Orientasi yang semacam itu, menyebabkan terjadinya keterpisahan dan kesenjangan antara ajaran agama dan realitas perilaku pemeluknya.

Pembinaan agama Islam dalam hal ini untuk pembentukan akhlak tidak hanya oleh lingkungan keluarga atau masyarakat tetapi menjadi satu kesatuan yang saling mempengaruhi ketiga lingkungan tersebut agar terwujud keselarasan dan kesatuan tindak dalam pembinaannya.

Akan tetapi sebagian kelembagaan masyarakat seperti keluarga, masjid, dan lingkungan yang mengelola pendidikan agama Islam untuk generasi muda, sudah mulai mengendor dalam melaksanakan tanggungjawabnya. Karena itu di atas pundak sekolahlah tertumpu beban yang berat untuk mengajarkan pendidikan agama, karena merupakan satu-satunya lembaga yang mengumpulkan semua anak rakyat dalam waktu yang sepanjang mungkin (Ahmad, 2008, hal. 38). Sehingga sekolah dalam hal ini yang bertanggung jawab dalam mengupayakan terwujudnya cita-cita atau tujuan dari pendidikan itu sendiri. Adelina Hasyim dalam Tesis (1998) Rahmat (2012, hal. 5), mengemukakan tentang tindakan pelanggaran etis menemukan, bahwa sekolah-sekolah yang kaya dengan nuansa dan pembelajaran agama berpengaruh positif terhadap perilaku moral para siswanya.

SMA Negeri 3 Bandung merupakan Sekolah Menengah Atas yang sangat terpendang di Kota Bandung, sekolah ini dicap sebagai sekolah terbaik di kota kembang. Ada anekdot yang menyatakan bahwa SMA Negeri 3 Bandung merupakan sekolahnya ITB, artinya sebagian besar alumni SMA Negeri 3 Bandung mendominasi bangku perkuliahan di ITB. Prestasi yang diraih siswa-siswi SMA Negeri 3 Bandung tidak hanya mencakup nasional saja melainkan juga internasional.

Seperti yang disebutkan di atas bahwa SMA Negeri 3 Bandung sebagai sekolah favorit dan memiliki banyak prestasi dalam semua bidang. Sehingga sangat menarik untuk diteliti mengenai sistem pembinaan akhlak yang ada di SMA Negeri 3 Bandung.

## B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini memfokuskan diri kepada rumusan masalah umum yaitu bagaimana sistem pembinaan akhlak di SMA 3 Bandung. Berdasarkan rumusan masalah umum, kemudian dijabarkan dalam rumusan khusus, sebagai berikut :

1. Bagaimana profil SMA Negeri 3 Bandung ?
2. Bagaimana *raw input* peserta didik di SMA Negeri 3 Bandung ?
3. Bagaimana *instrumental input* yang digunakan di SMAN 3 Bandung?
4. Bagaimana *process* pembinaan akhlak pesera didik di SMA Negeri 3 Bandung?
5. Bagaimana *output* dari pembinaan akhlak peserta didik SMA Negeri 3 Bandung ?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah mengetahui bagaimana sistem pembinaan akhlak di SMA 3 Bandung, adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profil SMA Negeri 3 Bandung.
2. Untuk mengetahui *raw input* peserta didik di SMA Negeri 3 Bandung.
3. Untuk mengetahui *instrumental input* yang digunakan di SMAN 3 Bandung.
4. Untuk mengetahui *process* pembinaan akhlak pesera didik di SMA Negeri 3 Bandung.
5. Untuk mengetahui *output* dari pembinaan akhlak peserta didik SMA Negeri 3 Bandung.

## D. Manfaat

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengembangkan pembinaan akhlak di SMA Negeri 3 Bandung.

## 2. Praktis

### a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan baik dari segi program, materi, dan media bagi guru atau pembina dalam pembinaan akhlak.

### b. Bagi Sekolah

Bahan masukan kepada sekolah mengenai program pembinaan akhlak bagi para siswanya.

### c. Bagi Peneliti

Memberikan wawasan keilmuan dan gambaran yang jelas mengenai pembinaan akhlak di sekolah

### d. Bagi Civitas Akademik

Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan rujukan penelitian perluasan bagi peneliti lainnya.

## E. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan. Dalam penulisan ini penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan Pendahuluan, meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Tinjauan Teoritis mengenai “Sistem Pembinaan Akhlak” yang mencakup Pengertian Sistem, yang terdiri dari Komponen-komponen sistem, pendekatan sistem. Pengertian Pembinaan yang meliputi Ruang Lingkup, Pendekatan, Prosedur Pembinaan. Juga Hakikat Akhlak meliputi Pengertian, Tujuan, Ruang Lingkup dan Indikator Akhlak.

Bab III Prosedur Penelitian yang memaparkan tentang Perencanaan Penelitian, Pelaksanaan Penelitian dan Pengolahan Data Penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian yang merupakan deskripsi dan pembahasan dari hasil penelitian tersebut.

Bab V Penutup yang berisi tentang Kesimpulan dan Rekomendasi.

Pada bagian akhir dari keseluruhan skripsi disertakan daftar pustaka dan lampiran yang merupakan bukti kegiatan yang dilakukan penulis, serta hal-hal lain yang tidak digambarkan dalam pembahasan penelitian akan tetapi hal tersebut merupakan unsur penting dalam rangkaian kegiatan penelitian.